Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak melalui Pemanfaatan Media Balok *Cuisenair*e Kelompok B di TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan

INFO PENULIS

Elen Pratiwi
Universitas Halu Oleo
elenpratiwi038@gmail.com
+6287840709053

Salwiah
Universitas Halu Oleo
salwia_fkip@uho.ac.id
+6282299473532

Muamal Gadafi
Universita Halu Oleo
muamal.gadafi@uho.ac.id
+62081341666413

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Pratiwi, E., Salwiah, & Gadafi, M. (2026). Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak melalui Pemanfaatan Media Balok Cuisenaire Kelompok B di TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP), 5(2), 2394-2400.

Abstrak

Kemampuan berhitung merupakan salah satu aspek kognitif yang penting dikembangkan sejak usia dini sebagai fondasi bagi pembelajaran matematika pada jenjang selanjutnya. Namun, rendahnya kemampuan berhitung anak masih menjadi permasalahan yang umum ditemukan di lembaga PAUD, termasuk di TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak Kelompok B di TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan melalui pemanfaatan media balok cuisenaire. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Suharsimi Arikunto dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak didik Kelompok B usia 5–6 tahun yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan anak, serta evaluasi kemampuan berhitung setiap akhir siklus, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan rumus ketercapaian individual dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap tahapan. Sebelum tindakan, ketercapaian klasikal hanya sebesar 33% dengan rata-rata nilai 2,28 (Mulai Berkembang/MB). Pada siklus I, aktivitas mengajar guru mencapai 73%, aktivitas belajar anak 67%, dan ketercapaian klasikal meningkat menjadi 60% dengan rata-rata nilai 2,61 (Berkembang Sesuai Harapan/BSH). Pada siklus II, aktivitas mengajar guru mencapai 93%, aktivitas belajar anak 87%, dan ketercapaian klasikal meningkat menjadi 93% dengan rata-rata nilai 3,2 (Berkembang Sangat Baik/BSB), yang telah melampaui indikator keberhasilan minimal 85%. Temuan ini membuktikan bahwa media balok cuisenaire efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak usia dini melalui pendekatan konkret yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Kemampuan Berhitung, Media Balok Cuisenaire, Penelitian Tindakan Kelas, Anak Usia Dini

Abstract

Counting ability is an important cognitive aspect that needs to be developed from an early age as a foundation for mathematics learning at subsequent levels. However, children's low counting ability remains a common problem in early childhood education institutions, including at TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan. This study aimed to improve the counting ability of Group B children at TK Negeri Wekoila through the utilization of Cuisenaire block media. The study used a Classroom Action Research (PTK) approach following the Suharsimi Arikunto model with two cycles, each consisting of three meetings. The research subjects were 15 Group B students aged 5–6 years, consisting of 9 girls and 6 boys. Data were collected through observations of teacher and student activities, as well as evaluation of counting ability at the end of each cycle, then analyzed descriptively using individual and classical achievement formulas. The results showed significant improvement at each stage. Before the action, classical achievement was only 33% with an average score of 2.28 (Starting to Develop/MB). In Cycle I, teacher teaching activity reached 73%, student learning activity 67%, and classical achievement increased to 60% with an average score of 2.61 (Developing as Expected/BSH). In Cycle II, teacher teaching activity reached 93%, student learning activity 87%, and classical achievement increased to 93% with an average score of 3.2 (Developing Very Well/BSB), which exceeded the minimum success indicator of 85%. These findings prove that Cuisenaire block media is effective in improving the counting ability of early childhood through a concrete, attractive, and enjoyable approach.

Keywords: Counting Ability, Cuisenaire Block Media, Classroom Action Research, Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan untuk memberikan stimulasi menyeluruh bagi tumbuh kembang anak sejak lahir hingga usia enam tahun, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan (golden age), yaitu fase perkembangan yang sangat kritis dan menentukan kualitas perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Sudarna, 2014). Salah satu aspek kognitif yang perlu mendapat stimulasi optimal di usia ini adalah kemampuan berhitung, yang merupakan fondasi penting bagi pengembangan kecerdasan matematika dan kesiapan anak mengikuti pendidikan dasar (Depdiknas, 2007).

Kemampuan berhitung pada anak usia dini mencakup kegiatan menyebutkan urutan bilangan, mengenal lambang bilangan, serta melakukan operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan (Munandar, 2013; Kurniawati, 2014). Menurut Authary (2016), pengembangan kemampuan berhitung pada anak berlangsung melalui tiga tahap berurutan, yaitu tahap konsep (konkret), tahap transisi, dan tahap simbol (abstrak). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berhitung bagi anak usia dini seyogianya dimulai dari pengalaman langsung menggunakan benda-benda nyata, bukan langsung pada representasi abstrak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok B TK Negeri Wekoila, Desa Amoito Siama, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, ditemukan bahwa dari 15 orang anak, hanya 5 orang yang sudah mampu berhitung dengan benar, sementara 10 orang masih memerlukan bimbingan. Rendahnya kemampuan berhitung tersebut diduga disebabkan oleh terbatasnya variasi media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sehingga anak kurang termotivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi rendah.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mempertimbangkan penggunaan media balok *cuisenaire*, yaitu seperangkat batang dengan warna dan panjang yang berbeda-beda yang diciptakan oleh George *Cuisenaire* dari Belgia untuk mengembangkan kemampuan berhitung, pengenalan bilangan, dan keterampilan bernalar anak (Lasuka dkk., 2018). Media ini tergolong alat permainan edukatif (APE) yang konkret, berwarna menarik, dan dapat digunakan untuk berbagai operasi matematika dasar serta pengelompokan berdasarkan warna dan ukuran (Sundayana, 2015; Vitaloka, 2020).

Penelitian relevan yang mendukung penggunaan media balok *cuisenaire* antara lain dilakukan oleh Mardiana (2016) yang menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung dari 60% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II di TK Negeri Pembina Kendari, serta Gina Nurazizah (2019) yang memperoleh peningkatan dari 11,11% (pra-tindakan) menjadi 88,89% (siklus II) di Kelompok B Kober Nurul Fuadah Tasikmalaya. Berdasarkan kajian tersebut,

penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak Kelompok B di TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan melalui pemanfaatan media balok *cuisenaire* dalam rangkaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru wali kelas Kelompok B TK Negeri Wekoila Kabupaten Konawe Selatan. PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara langsung di kelas tempat terjadinya masalah (Ekawarna, 2013). Desain penelitian mengacu pada model Suharsimi Arikunto (dalam Dimyati, 2013) yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi dan evaluasi), dan refleksi.

Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Wekoila, Desa Amoito Siama, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah seluruh anak didik Kelompok B yang berjumlah 15 orang anak usia 5–6 tahun, terdiri dari 9 anak perempuan (60%) dan 6 anak laki-laki (40%). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tiga pertemuan dengan tema "Tanaman" dan subtema tanaman buah (siklus I) serta tanaman sayur (siklus II). Pada setiap pertemuan, anak melakukan empat kegiatan inti, yaitu berhitung 1–20 menggunakan balok Cuisenaire, mengurutkan balok Cuisenaire 1–20, menempelkan lambang bilangan pada balok *cuisenaire*, serta menuliskan lambang bilangan 1–20.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas mengajar guru (15 aspek) dan aktivitas belajar anak (15 aspek). Penilaian kemampuan berhitung anak dilakukan di akhir setiap siklus menggunakan empat kategori capaian perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Data dianalisis secara deskriptif dengan dua formula, yaitu: (1) nilai keberhasilan individual = jumlah nilai tertimbang dibagi jumlah indikator penilaian, dengan kategori BSB (3,50–4,00), BSH (2,50–3,49), MB (1,50–2,49), dan BB (0,01–1,49); dan (2) persentase keberhasilan klasikal = jumlah anak yang memperoleh nilai BSB dan BSH dibagi seluruh anak didik dikali 100%. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% anak memperoleh nilai BSH atau BSB, dan aktivitas guru serta anak dalam proses pembelajaran mencapai minimal 85% (Depdiknas, 2004).

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk memetakan kondisi kemampuan berhitung anak. Berdasarkan data pra-tindakan yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) atau di bawahnya.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Berhitung Anak Sebelum Tindakan

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	13%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
Mulai Berkembang (MB)	7	47%
Belum Berkembang (BB)	3	20%
Jumlah	15	100%

Sumber: Data observasi pra-tindakan (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 5 anak (33%) yang mencapai kategori BSH atau BSB, sedangkan 10 anak (67%) masih berada pada kategori MB dan BB. Rata-rata nilai perolehan anak secara keseluruhan adalah 2,28, yang masuk dalam kategori MB. Kondisi ini belum

memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I berlangsung dalam tiga pertemuan (7, 8, dan 9 November 2024) dengan tema tanaman subtema tanaman buah (apel, nanas, kiwi). Guru memperkenalkan dan membimbing anak menggunakan balok Cuisenaire untuk berhitung 1–20, mengurutkan balok, menempelkan lambang bilangan, dan menuliskan lambang bilangan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus I

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata-rata Siklus
Aktivitas Guru (%)	53%	67%	73%	64%
Aktivitas Anak (%)	53%	60%	67%	60%

Sumber: Data observasi siklus I (2024)

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 53% pada pertemuan I menjadi 73% pada pertemuan III, dan aktivitas anak dari 53% menjadi 67%. Namun, beberapa aspek belum tercapai oleh guru, antara lain belum optimalnya pengelolaan kelas, kurangnya pemberian motivasi dan penghargaan, serta tidak disampaikannya informasi mengenai materi pertemuan berikutnya. Dari sisi anak, beberapa anak masih kurang antusias dan membuat keributan selama pembelajaran berlangsung.

Tabel 3. Hasil Kemampuan Berhitung Anak Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
Mulai Berkembang (MB)	5	33%
Belum Berkembang (BB)	1	7%
Jumlah	15	100%

Sumber: Data evaluasi siklus I (2024)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada akhir siklus I terdapat 9 anak (60%) yang berhasil mencapai kategori BSH dan BSB, meningkat dari 33% sebelum tindakan. Rata-rata nilai anak meningkat menjadi 2,61 (BSH). Meskipun terjadi peningkatan, capaian klasikal 60% belum memenuhi indikator keberhasilan minimal 85%, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Siklus II

Berdasarkan refleksi siklus I, sejumlah perbaikan dilakukan pada siklus II, di antaranya: peningkatan pengelolaan kelas, pemberian motivasi dan penghargaan kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri, penyampaian tujuan pembelajaran di awal kegiatan, dan penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan selanjutnya. Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan (11, 12, dan 13 November 2024) dengan tema tanaman subtema tanaman sayur (sawi, labu, terong).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi dan Evaluasi Siklus II

Komponen	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rata-rata Siklus
Aktivitas Guru (%)	80%	87%	93%	87%
Aktivitas Anak (%)	73%	80%	87%	80%

Sumber: Data observasi siklus II (2024)

Aktivitas mengajar guru meningkat signifikan, dari 80% pada pertemuan I menjadi 93% pada pertemuan III, sementara aktivitas belajar anak meningkat dari 73% menjadi 87%. Pada pertemuan terakhir siklus II, aspek yang belum tercapai oleh guru hanya satu, yaitu tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan, sedangkan hampir seluruh indikator belajar anak terpenuhi dengan baik.

Tabel 5. Hasil Kemampuan Berhitung Anak Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9	60%
Mulai Berkembang (MB)	1	7%
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Jumlah	15	100%

Sumber: Data evaluasi siklus II (2024)

Pada siklus II, sebanyak 14 anak (93%) berhasil mencapai kategori BSH dan BSB, dengan rata-rata nilai 3,2 (BSB). Capaian ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Rekapitulasi Peningkatan Antarsiklus

Perbandingan capaian kemampuan berhitung anak dari pra-tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan pada Tabel 6 untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang trajektori peningkatan yang terjadi.

Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak

Komponen	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Mengajar Guru	-	73%	93%
Aktivitas Belajar Anak	-	67%	87%
Ketercapaian Klasikal (BSH+BSB)	33%	60%	93%
Rata-rata Nilai Anak	2,28 (MB)	2,61 (BSH)	3,2 (BSB)

Sumber: Data penelitian (2024)

Pembahasan

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan peningkatan kemampuan berhitung anak seiring dengan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan dari siklus ke siklus. Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik media balok *cuisenaire* yang secara fisik konkret, berwarna menarik, dan dapat dimanipulasi langsung oleh anak. Media ini selaras dengan prinsip tahap belajar anak usia dini yang harus dimulai dari tahap konsep (konkret) menuju tahap transisi, dan akhirnya ke tahap simbol (abstrak) (Authary, 2016). Dengan memanipulasi balok secara langsung, anak tidak sekadar menghafal urutan bilangan secara membeo, tetapi membangun pemahaman konseptual yang bermakna mengenai hubungan antara bilangan dan representasinya.

Peningkatan aktivitas mengajar guru dari 73% (siklus I) menjadi 93% (siklus II) juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berhitung anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru, termasuk pemberian motivasi, penghargaan, dan kejelasan penyampaian tujuan pembelajaran, merupakan faktor pendukung penting bagi keberhasilan penggunaan media dalam pembelajaran PAUD. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2015) bahwa media pembelajaran yang efektif harus didukung oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Mardiana (2016) melaporkan peningkatan kemampuan berhitung dari 60% menjadi 90% melalui media balok *cuisenaire* di TK Negeri Pembina Kendari. Dian (2019) melaporkan peningkatan dari 33,33% menjadi 93,33% di TK Tunas Makarti Kendari. Gina Nurazizah (2019) juga melaporkan peningkatan yang serupa dari 11,11% menjadi 88,89% di Kober Nurul Fuadah Tasikmalaya. Konsistensi temuan antar penelitian ini memperkuat simpulan bahwa media balok *Cuisenaire* merupakan media yang andal untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 5–6 tahun di berbagai konteks pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media balok *cuisenaire* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berhitung anak Kelompok B di TK Negeri Wekoila, Kabupaten Konawe Selatan. Peningkatan terjadi secara bertahap dan konsisten dari pra-tindakan ke siklus I dan siklus II. Ketercapaian klasikal meningkat dari 33% (pra-tindakan) menjadi 60% (siklus I) dan 93% (siklus II), dengan rata-rata nilai anak meningkat dari 2,28 (Mulai Berkembang) menjadi 2,61 (Berkembang Sesuai Harapan) dan selanjutnya 3,2 (Berkembang Sangat Baik). Capaian pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85% anak memperoleh nilai BSH atau BSB, sekaligus disertai dengan peningkatan aktivitas mengajar guru (93%) dan aktivitas belajar anak (87%) yang juga melampaui ambang keberhasilan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAUD mengoptimalkan penggunaan media konkret berbasis permainan seperti balok *cuisenaire* dalam pembelajaran berhitung guna mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual anak. Pihak sekolah diharapkan menyediakan dan memelihara fasilitas media *cuisenaire* secara memadai sebagai investasi jangka panjang dalam mendukung kualitas pembelajaran matematika di PAUD. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji variabel lain yang relevan, seperti pengaruh media *cuisenaire* terhadap aspek perkembangan kognitif yang lebih luas, atau penggunaannya pada kelompok usia yang berbeda, dengan cakupan sampel yang lebih representatif.

E. Referensi

Andriani Ningsih & Purwanto. (2019). Pengaruh penggunaan media batang Cuisenaire terhadap hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan di sekolah dasar. Jurnal PGSD, 3(2), 191–193.

Aqib, Z. (2013). Model-model media pembelajaran dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). Yrama Widya.

Arsyad, A. (2015). Peran media pendidikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab siswa madrasah. Jurnal Ilmiah Didaktika, 16, 44.

Authary, N. (2016). Number sense anak usia dini: Suatu investigasi pada aritmatika tahap awal. Bunayya, 1(2), 1–15.

Daryanto. (2016). Media pembelajaran. Gava Media.

Depdiknas. (2000). Permainan berhitung di taman kanak-kanak. Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2004). Pedoman penilaian perkembangan anak TK. Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. (2007). Pedoman pengembangan bidang seni di taman kanak-kanak. Departemen Pendidikan Nasional.

Dian. (2019). Meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui media balok Cuisenaire TK Tunas Makarti Kendari. Universitas Halu Oleo.

Dimyati. (2013). Metodologi penelitian pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Kencana.

Ekawarna. (2013). Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi). Referensi.

Fadlillah, M., dkk. (2016). Pengembangan permainan Monraked sebagai media untuk menstimulasi kecerdasan logika matematika anak usia dini. Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education), 4(1), 9–23.

Gananda, Pranata, O. H., & Yulia Danti, T. Y. (2017). Peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan 1–10 melalui media balok Cuisenaire pada anak usia 4–5 tahun di TK At-Toyyibah. Jurnal Paud Agapedia, 1(1), 92–105.

Guslinda & Kurnia, R. (2018). Media pembelajaran anak usia dini. Jakad Publishing.

Hamzah, Nur. (2014). Perencanaan pengajaran. Rineka Cipta.

Juita, R. (2018). Peningkatan kemampuan berhitung anak melalui permainan menakar air di TK Aisyiyah Koto Kaciak Maninjau. Jurnal Pesona PAUD, 1(1).

Karo-Karo, I. R., & Rohani, R. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika, 7(1).

Kurniawati, E. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan berhitung permulaan menggunakan strategi bermain stick angka pada anak kelompok TK B Mojorejo 2 tahun ajaran 2013/2014 [Disertasi Doktoral]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kusniawan, U. (2016). Pengembangan media pembelajaran anak usia dini. Gunung Samudera.

Lasuka, M., Nasirun, M., & Ardina, M. (2018). Meningkatkan kemampuan pra-matematika dengan menggunakan media balok Cuisenaire pada anak Kelompok A2 PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Jurnal Ilmiah Potensia, 3(1), 18–23.

Latif, M., dkk. (2013). Orientasi baru pendidikan anak usia dini: Teori dan aplikasi. Kencana.

Mardiana. (2016). Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui media balok Cuisenaire TK Negeri Pembina Kendari. Universitas Halu Oleo.

Meirani, M. (2021). Analisis penggunaan jenis-jenis media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 15 Kota Bengkulu. Jurnal Economic Edu, 1(2).

Miftakhul, W., Ulum, & Hasyim, M. (2016). Eksperimentasi metode Jarimatika Modern 'Tontalkog' berbasis multimedia pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M), 2(2), 79–91.

Munandar. (2013). Pengertian kemampuan. Universitas Terbuka.

Murdjito. (2016). Faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung anak di taman kanak-kanak. Universitas Terbuka.

Nurazizah, G. (2019). Meningkatkan kemampuan berhitung anak melalui permainan balok Cuisenaire di Kelompok B KB Nurul Fuadah Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Universitas Pendidikan Indonesia.